

LAPORAN TUGAS AKHIR
ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI
PERSPEKTIF KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS



DISUSUN OLEH:
ADISSA MUTIARA BERNICKA
5191711073

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BISNIS & HUMANIORA
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERSPEKTIF
KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Sarjana Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta



DISUSUN OLEH:
ADISSA MUTIARA BERNICKA
5191711073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BISNIS & HUMANIORA
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
FAKULTAS BISNIS & HUMANIORA
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA**

Laporan Tugas Akhir dengan Judul:

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERSPEKTIF
KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS**

Disusun oleh:

Nama : Adissa Mutiara Bemicka
NPM 5191711073

Saya nyatakan telah saya baca dengan seksama dan telah memenuhi standar ilmiah
sebagai Laporan Tugas Akhir jenjang pendidikan Sarjana.

Yogyakarta, 22 Oktober 2023
Pembimbing


Al Musa Karim, S.IP MA

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Dengan Judul:

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERSPEKTIF
KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS**

Disusun oleh:

Nama : Adissa Mutiara Bernicka
NPM : 5191711073

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Pada tanggal 16
Desember Dan dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu
persyaratan Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Bisnis & Humaniora Universitas Teknologi
Yogyakarta Dengan susunan Tim Penguji:

Andri Prasetyo Yuwono, S.Sos., M.I.Kom.

Al Musa Karim, S.I.P., M.A.

Noveri Faikar Urfan, S.I.Kom., M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Program Sarjana



Andri Prasetyo Yuwono, S.Sos., M.I.Kom.
NIK. 11 1016 092

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

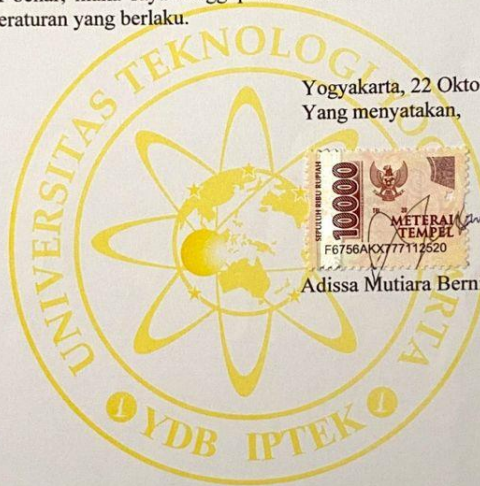
Nama : Adissa Mutiara Bernicka
NPM : 5191711073

Menyatakan benar-benar telah melakukan penelitian dan menyusun Laporan Tugas Akhir yang ditulis dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERSPEKTIF KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam bagian referensi. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Oktober 2023
Yang menyatakan,



Adissa Mutiara Bernicka



MOTTO

“Semua masalah pasti ada jalan keluar nya, hadapi dan jalani”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk semua orang yang baik padaku

Terimakasih selalu mendukung dan menjadi support system dan penyemangat.

Terimakasih sudah mendoakan dan selalu ada.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas Ridho dan Rahmat serta BarokahNya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kesehatan sehingga semua berjalan lancar.
2. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan selalu mendukung dalam semua aspek.
3. Kepada bapak Al Musa Karim S,IP., MA Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingannya sehingga laporan ini dapat dikerjakan dengan lancar.
4. Kepada semua dosen Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmu yang sangat berguna kepada saya.

Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat berharap adanya kritik dan saran untuk pengembangan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENDAHULUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Penelitian Terdahulu	3
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	7
A. Metode Penelitian	7
B. Subyek Penelitian	7
C. Metode Analisis Data	7
BAB IV PEMBAHASAN	8
BAB V PENUTUP	10
A. Kesimpulan	10
B. Saran	10
DAFTAR PUSTAKA	12

ABSTRAK
ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI
PERSPEKTIF KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS

Adissa Mutiara Benicka
5191711073

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis series "Katarsis" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengadopsi model semiotika John Fiske. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami representasi kekerasan, khususnya kekerasan fisik, dalam series ini melalui dimensi realitas, representasi, dan ideologis. Dalam proses analisis, data diperoleh dari pengamatan adegan-adegan dalam series, termasuk tata rias karakter, representasi visual, dialog, teknik semiotika, serta kode-kode semiotik yang digunakan dalam media. Dengan menggunakan kerangka kerja semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap cara kekerasan direpresentasikan dalam elemen-elemen media dalam series "Katarsis." Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana series "Katarsis" secara eksplisit memvisualisasikan kekerasan fisik melalui adegan pembunuhan dan tindakan menyakiti menggunakan benda tajam. Dialog-dialog yang merencanakan pembunuhan dan adanya properti darah yang jelas terlihat mendukung representasi kekerasan tersebut. Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknik semiotika, seperti berbagai jenis shot dan pencahayaan, yang digunakan untuk menciptakan atmosfer misterius dan menegangkan yang mendukung naratif kekerasan

Kata Kunci : Series Katarsis, Semiotika, Kekerasan, Media, Perspektif

ABSTRACT
ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI
PERSPEKTIF KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS

Adissa Mutiara Bernicka
5191711073

This research aims to analyze the "Katarsis" series using qualitative research methods that adopt John Fiske's semiotic model. The main focus of the research is to understand the representation of violence, especially physical violence, in this series through the dimensions of reality, representation and ideology. In the analysis process, data is obtained from observing scenes in the series, including character make-up, visual representation, dialogue, semiotic techniques, and semiotic codes used in the media. Using John Fiske's semiotic framework, this research reveals the way violence is represented in media elements in the series "Katarsis." The results of this research reveal how the "Katarsis" series explicitly visualizes physical violence through scenes of murder and acts of harm using sharp objects. Dialogues planning murder and the obvious presence of blood properties support the representation of violence. This research also highlights the use of semiotic techniques, such as various types of shots and lighting, which are used to create a mysterious and tense atmosphere that supports violent narratives. Keywords: Catharsis Series, Semiotics, Violence, Media, Perspective

Keywords: Catharsis Series, Semiotics, Violence, Media, Perspektive

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Web Series adalah suatu cerita, film, atau peristiwa yang ditayangkan secara berurutan dengan tema yang berbeda tiap episodenya. Serial ditayangkan dalam jumlah tertentu namun setiap episodenya memiliki cerita yang selalu bersambung. layanan streaming video yang dapat diakses dengan menggunakan handphone, laptop dan juga televisi, sehingga saat ini dunia hiburan semakin kreatif. Stasiun TV pun memiliki tayangan beragam, seperti berita terkini, komedi, musik, sinetron, kebugaran, religi, quiz, film dan lain-lain (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Namun saat ini terjadinya adanya pergeseran dari televisi menjadi streaming, karena banyaknya kemudahan yang diberikan oleh streaming, diantaranya pilihan hiburan yang beragam dari luar negeri hingga lokal dan aksesnya yang mudah yaitu dapat melalui smartphone ataupun laptop pribadi (AS, 2017). Layanan video streaming saat ini yang banyak digunakan antaranya Netflix, vidio, prime video, dan lain-lain. Stenovec (dalam Hasan, 2017) Sama halnya dengan film, Serial TV juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau untuk mengkonsumsi suatu realita kehidupan sehari-hari kepada individu maupun kelompok karena memiliki realitas yang kuat yang berhubungan dengan masyarakat. Katarsis adalah salah satu web series asal Indonesia yang yang ditayangkan perdana 16 Februari 2023 silam di layanan streaming Vidio, series yang diperankan oleh aktris Pevita Pearce, Prisla Nasution, Revaldo, Bront Palarae, dan lain-lain ini mengangkat genre thriller dimana series ini mengisahkan adanya pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Tara Johandi.

Katarsis adalah salah satu web series asal Indonesia yang yang ditayangkan perdana 16 Februari 2023 silam di layanan streaming Vidio, series yang diperankan oleh aktris Pevita Pearce, Prisla Nasution, Revaldo, Bront Palarae, dan lain-lain ini mengangkat genre thriller dimana series ini

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk memahami representasi kekerasan, khususnya kekerasan fisik, dalam series ini melalui dimensi realitas, representasi dan ideologi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis series “Katarsis” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengadopsi model semiotika John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan serta masukan kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi.
3. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian tinjauan pustaka, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, untuk mendukung penelitian ini :

1. **Penelitian pertama** merupakan penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram” yang ditulis oleh Moch. Vathul Rohman. Dalam skripsi ini, teknik analisis yang digunakannya merupakan teori dari Charles Sanders Peirce dimana penelitian ini menganalisis setiap scene yang mencakup dialog serta gambar, kemudian dianalisis secara menyeluruh berdasarkan simbol, ikon dan indeks. Penelitian ini memiliki kesimpulan di mana kekerasan perempuan dalam film “Harim di Tanah Haram” menjadi isu utama dalam bermasyarakat maupun dalam keluarga itu sendiri. Perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut dan gampang mengalah serta tidak berdaya dijadikan objek kekerasan oleh laki-laki yang cenderung berkuasa dan memiliki fisik yang lebih kuat. Kaum perempuan merasa tertindas dikarenakan perempuan selalu menuruti kemauan kaum laki-laki, dari kasus tersebut, pemeran Qia mematuhi keinginan suaminya melakukan seks dengan perempuan lain. Kekerasan yang dirasakan oleh tokoh utama film tersebut merupakan wujud ketidakadilan gender, yang mana kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan menjadikan perempuan selalu dibawah kontrol oleh suaminya.
2. **Penelitian Kedua** merupakan penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced(Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang dituliskan oleh Fitriani Nur Magfiroh. Penelitian ini

tahapan Denotasi, Konotasi serta Mitos. Di mana denotasi yang diartikan sebagai makna yang sesungguhnya, konotasi merupakan makna tersembunyi atau tersirat, sedangkan mitos merupakan makna membenaran pada suatu nilai. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yang dianalisis dengan semiotika. Kesimpulan dari penelitian ini yakni, tanda kekerasan yang digambarkan pada film *Silenced*, memperlihatkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu mencakup meraba, merayu, mengancam, diberi imbalan, hingga kekerasan fisik sampai dengan melakukan pemerkosaan terlihat secara utuh. Ditambah dengan mimik wajah pada korban yang sangat ketakutan dan tidak bisa melawan pelakunya. Konotasi yang tergambar pada film ini ada beberapa faktor diantaranya, adalah Power Abuse, Psychology Abuse dan Economy Abuse. Mitosnya, kekerasan pada anak di Korea Selatan tidak berbeda dengan negara lainnya termasuk Indonesia, hasil indikator kekerasan seksual pada anak bisa berlandaskan pada UNICEF (Magfiroh, 2017).

3. **Penelitian Ketiga** dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat, jurusan Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Eminurlita dengan judul “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berlandaskan studi kasus dengan mengambil beberapa informan. Informan utama dalam penelitian ini berinisial YP serta 2 informan yang merupakan asisten rumah tangga dan teman dari YP. Penelitian tersebut berfokus pada dampak kekerasan apa saja yang dialami oleh informan, baik itu kekerasan fisik maupun psikis. Tahapan penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang kemudian mengolah datanya dengan cara reduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah, dampak kekerasan fisik yang dialami oleh informan YP adanya memar-memar, goresan-goresan pada tubuhnya.

YP merasa mempunyai gangguan tidur setelah dipukuli oleh orang tuanya serta YP setiap ditanya

mengenai dirinya, YP hanya banyak terdiam. Dampak kekerasan psikis dirasakan oleh YP yakni, memiliki perasaan sedih, malu, takut, khawatir, cemas, merasa harga dirinya rendah serta kurang percaya diri, sampai pada akhirnya ia ingin menyendiri dan menjauhi teman-temannya. Peneliti memberikan konsultasi terhadap informan agar tidak mengganggu pertumbuhan serta perkembangan psikologisnya pada saat YP terkena kekerasan fisik dari orang tuanya (Eminurlita, 2018).

4. **Penelitian Keempat** dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Negeri Intan Lampung yang ditulis Iman Nur Mahmudi dengan judul “Child Abuse, Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dengan memiliki dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder, pengumpulan data dengan cara observasi dan studi kepustakaan. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan editing, coding dan tabulasi serta interpretasi. Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah hukuman dengan menggunakan kekerasan pada perspektif islam merujuk pada Al-Qur’an dan Hadist adalah suatu yang dianjurkan dalam bentuk pukulan yang tidak memberikan bekas serta tidak dilakukan pada area vital, layaknya kepala, wajah dan dada. Kekerasan tersebut tidak dianjurkan dilakukan oleh orang tua dilingkungan terbuka atau umum, dikarenakan dapat mengganggu psikis serta melukai moral anak. Hukuman pukulan tersebut hanya dilakukan bertahap, apabila di awal sudah memberikan tiga pukulan dan jika anak mengulangi kesalahannya lagi maka dapat dikenakan sanksi lima pukulan dan seterusnya (Mahmudi, 2018).

5. **Penelitian Kelima** dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Sanjay Deep Budi Santoso dengan judul “Analisis Semiotika tentang Representasi kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini mengungkap representasi kekerasan yang ada di dalam film Jigsaw dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang meninjau tentang tanda, objek kemudian membuat suatu interpretasi. Penelitian ini dapat disimpulkan, memiliki tanda yakni, karakter John Kramer memperjuangkan keadilan yang menurutnya sudah tak adil dengan cara tindak kekerasan. Objek yang diambil merupakan tersangka yang dianiaya dan dikurung oleh John Kramer untuk mengakui kesalahan atau kejahatan selama hidupnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske karena semiotika John Fiske mengajukan teori kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasional dan level ideologis, yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film. dan acara TV Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Dokumentasi itu sendiri merupakan hasil catatan publik atau pribadi yang diperoleh dari situs atau penelitian yang relevan.

B. Subyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah adegan didalam series katarsis. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memaparkan pembahasan dan analisis mendalam tentang penggambaran kekerasan dalam serial Katarsis dengan menggunakan teori analisis John Fiske, dengan peneliti menginterpretasikan hasil pada tiga level yaitu dimensi realita. representasi dan ideologi.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penulis menggunakan model semiotika John Fiske karena semiotika John Fiske mengajukan teori kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasional dan level ideologis, yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film.

BAB IV

PEMBAHASAN

Kekerasan seringkali kita temui dalam berbagai media baik berita, film, hingga di kehidupan sehari-hari yang nyata. Kekerasan yang ditampilkan dalam dunia hiburan bahkan memiliki penggemar sendiri yang biasanya film atau series TV tersebut akan dilabeli dengan genre action. Studi yang pernah dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa unsur kekerasan yang tayang dalam media dapat mempengaruhi perilaku agresif yang dimiliki oleh seseorang, kedua tayangan kekerasan yang ditonton berulang-ulang akan menyebabkan ketidakpekaan akan kekerasan itu sendiri karena individu akan merasa bahwa hal itu adalah hal yang biasa. Terakhir kekerasan menyebabkan meningkatnya rasa takut sehingga hal-hal yang dikaitkan dengan kekerasan seperti laki-laki dengan jaket kulit dan celana sobeksobek di tengah malam akan menimbulkan rasa takut dan labeling. Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai potongan-potongan scene atau adegan yang menurut peneliti menunjukkan adanya kekerasan yang ada di dalam serial TV katarsis dengan menggunakan ketiga dimensi John Fiske yang terdiri dari realitas, representasi dan ideologi.

1. **Level realitas** dalam Series Kataris Pada tahap pertama akan menggunakan dimensi realitas yang terdiri dari cara berpakaian, perilaku, ekspresi, gesture, dan lain sebagainya. Representasi realitas yang ada pada gambar dapat dilihat dengan adanya tata rias yang dikenakan, pada dasarnya tata rias digunakan untuk fungsi yang pertama untuk menunjukkan usia dan menggambarkan wajah bukan manusia.
2. **Level Representasi** dalam Series Kataris Tahap kedua adalah dimensi representasi yang merupakan kode elektronik yang terdiri dari posisi kamera, pencahayaan, musik yang digunakan kalimat, grafik, dsb yang menggambarkan karakter, narasi, aksi dan dialog. Sebagai contoh akan menggunakan potongan scene lain dari series Katarsis.
3. **Level Ideologi** dalam Series Kataris Ketiga merupakan ideologi ideologis, dimana semua elemen pada series dikategorisasikan sebagai kode ideologis

relasi kuasa, hingga nilai individu, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Risal & Nisa (2021) bahwa media film atau drama seringkali mengangkat kejadian atau fenomena yang ada dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan ideologi realitas, representasi dan ideologis dapat disimpulkan bahwa series Katarsis memperlihatkan adanya kekerasan utamanya kekerasan fisik, hal ini diperlihatkan dengan adanya adegan pembunuhan yang eksplisit menggunakan benda tajam seperti pisau maupun tindakan menyakiti lainnya, sedangkan kode percakapan cukup jelas dengan dialog seperti merencanakan pembunuhan hingga properti darah yang sangat jelas yang dapat dilihat menggunakan panca indera, sedangkan untuk penunjang kesan series thriller menggunakan berbagai shot yang mendukung adegan tertentu dilakukan, umumnya menggunakan long shot maupun short shot, sedangkan pencahayaan menggunakan lightning yang cukup redup dengan sentuhan warna kuning. Ideologi yang diangkat dalam series ini mengemukakan adanya bias gender dimana kekerasan seringkali dilakukan oleh laki-laki, baik lakilaki kepada laki-laki maupun laki-laki kepada perempuan sehingga memperkuat adanya bias gender yang ada dalam masyarakat melalui scene maupun isi percakapan antar karakter yang seringkali merendahkan satu gender tertentu.

B. Saran

1. Untuk pembaca dan masyarakat umum

Sebagai penikmat film hendaknya mengambil nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film tersebut. Apabila suatu nilai pada film tersebut banyak membawa dampak positif, maka dapat diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Jika sebaliknya dalam film itu membawa dampak buruk, maka jadikan itu sebuah pembelajaran dan tidak mengulangi hal tersebut. Karena film merupakan media massa yang memiliki pengaruh yang sangat tinggi dapat mengubah, membentuk dan memperbaiki tatanan kehidupan lingkup masyarakat.

Diharapkan untuk para peneliti selanjutnya agar dapat lebih tajam untuk mengungkap segala nilai yang tersirat dalam sebuah film. Dalam film yang mengandung nilai kekerasan pada anak ini perlunya mengumpulkan data-data berisikan persentase isu kekerasan dan penelantaran pada anak setiap tahunnya apakah ada peningkatan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, M. F. (2017). *Invensi Di Balik Layar: Politik Penonton Streaming Setelah Televisi. MANHAJ: JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6.
- Aceng Abdullah, L. P. (2018). *MEDIA TELEVISI DI ERA INTERNET. Jurnal Pro TV Unpad*, 101-110.
- Aulianissa, T. (2022). *Penggambaran kekerasan dalam serial TV "Bodyguard" (Analisis semiotika John Fiske mengenai kekerasan dalam serial TV "Bodyguard")*. *Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University*.
- Hasan, V. A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Subscribe: Telaah Pada Layanan Video On Demand Netflix. Jurnal Ilmu management ULTIMA MANAGENT*, 22-38.
- Hasan, V. A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Subscribe: Telaah Pada Layanan Video On Demand Netflix. Jurnal Ilmu Management ULTIMA MANAGEMENT*, 22-38.
- Nur Alita Darawangi Tuhepaly, S. A. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. Jurnal Pustaka Komunikasi*, 233-247.
- Pah, T. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM TAYANGAN LENTERA INDONESIA EPISODE MEMBINA POTENSI PARA PENERUS BANGSA DI KEPULAUAN SULA. COMMUNICARE: Jurnal of Communication Studies*, 1-22.

JOHN FISKE'S SEMIOTIC ANALYSIS OF VIOLENCE PERSPECTIVES ON THE KATARSIS SERIES

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERSPEKTIF KEKERASAN PADA SERIES KATARSIS

*Adissa Mutiara Bernicka**

Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta

*Jl. Siliwangi Jl. Ring Road Utara, Jombor Lor, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis series "Katarsis" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengadopsi model semiotika John Fiske. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami representasi kekerasan, khususnya kekerasan fisik, dalam series ini melalui dimensi realitas, representasi, dan ideologis. Dalam proses analisis, data diperoleh dari pengamatan adegan- adegan dalam series, termasuk tata rias karakter, representasi visual, dialog, teknik semiotika, serta kode-kode semiotik yang digunakan dalam media. Dengan menggunakan kerangka kerja semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap cara kekerasan direpresentasikan dalam elemen-elemen media dalam series "Katarsis." Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana series "Katarsis" secara eksplisit memvisualisasikan kekerasan fisik melalui adegan pembunuhan dan tindakan menyakiti menggunakan benda tajam. Dialog-dialog yang merencanakan pembunuhan dan adanya properti darah yang jelas terlihat mendukung representasi kekerasan tersebut. Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknik semiotika, seperti berbagai jenis shot dan pencahayaan, yang digunakan untuk menciptakan atmosfer misterius dan menegangkan yang mendukung naratif kekerasan.

Kata kunci: Series Katarsis, Semiotika, Kekerasan, Media, Perspektif

Abstract

This research aims to analyze the "Katarsis" series using qualitative research methods that adopt John Fiske's semiotic model. The main focus of the research is to understand the representation of violence, especially physical violence, in this series through the dimensions of reality, representation and ideology. In the analysis process, data is obtained from observing scenes in

the series, including character make-up, visual representation, dialogue, semiotic techniques, and semiotic codes used in the media. Using John Fiske's semiotic framework, this research reveals the way violence is represented in media elements in the series "Katarsis." The results of this research reveal how the "Katarsis" series explicitly visualizes physical violence through scenes of murder and acts of harm using sharp objects. Dialogues planning murder and the obvious presence of blood properties support the representation of violence. This research also highlights the use of semiotic techniques, such as various types of shots and lighting, which are used to create a mysterious and tense atmosphere that supports violent narratives.

Keywords: *Catharsis Series, Semiotics, Violence, Media, Perspective*

I. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, berbagai program pertelevisian di Indonesia berkembang pesat dan melahirkan banyak stasiun televisi. Hingga saat ini, terdapat lebih dari 400 stasiun televisi yang melalang buana di Indonesia, termasuk didalamnya terdapat stasiun nasional, swasta, luar negeri hingga lokal, bahkan saat ini muncul gelombang baru dimana lahirnya layanan streaming video yang dapat diakses dengan menggunakan handphone, laptop dan juga televisi, sehingga saat ini dunia hiburan semakin kreatif. Stasiun TV pun memiliki tayangan beragam, seperti berita terkini, komedi, musik, sinetron, kebugaran, religi, quiz, film dan lain-lain (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Namun saat ini terjadinya adanya pergeseran dari televisi menjadi streaming, karena banyaknya kemudahan yang diberikan oleh streaming, diantaranya pilihan hiburan yang beragam dari luar negeri hingga lokal dan aksesnya yang mudah yaitu dapat melalui smartphone ataupun laptop pribadi (AS, 2017). Layanan video streaming saat ini yang banyak digunakan antaranya Netflix, vidio, prime video, dan lain-lain. Stenovec (dalam Hasan, 2017) menyebutkan terjadinya peningkatan hampir 40% sejak tahun 2011 untuk orang yang melakukan streaming video menggunakan Netflix, Youtube maupun Vidio, termasuk dampak dari pandemi Covid 2019 yang menyebabkan masyarakat harus tetap dirumah sehingga mereka mengakses hiburan melalui telepon selular maupun laptop sehingga kebiasaan ini juga terbawa hingga *era new normal* (Abdullah & Puspitasari, 2018). Pengguna TV tradisional dan TV

berbayar mengalami penurunan hingga 11%. Hal ini menunjukkan bahwa penikmat hiburan digital pada masa kini sudah mulai beralih pada video streaming termasuk di dalamnya akses dalam web series (Hasan, 2017)

Web Series adalah suatu cerita, film, atau peristiwa yang ditayangkan secara berurutan dengan tema yang berbeda tiap episodenya. Serial ditayangkan dalam jumlah tertentu namun setiap episodenya memiliki cerita yang selalu bersambung. Sama halnya dengan film, Serial TV juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau untuk mengkonsumsi suatu realita kehidupan sehari-hari kepada individu maupun kelompok karena memiliki realitas yang kuat yang berhubungan dengan masyarakat.

Katarsis adalah salah satu web series asal Indonesia yang ditayangkan perdana 16 Februari 2023 silam di layanan streaming Vidio, series yang diperankan oleh aktris Pevita Pearce, Prisma Nasution, Revaldo, Bront Palarae, dan lain-lain ini mengangkat genre thriller dimana series ini mengisahkan adanya pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Tara Johandi. Tara Johandi sendiri adalah gadis berumur 16 tahun yang ditemukan di dalam peti mati dengan bersimbah darah dan luka sedangkan kedua orang tua angkat Tara ditemukan tergeletak di lantai rumah, karena kejadian ini Tara mengalami luka traumatis sehingga lupa dengan kejadian yang dialaminya dan bertingkah seperti anak kecil, karena hal inilah ia dirawat oleh Psikolog Alfonso untuk

menghilangkan trauma yang dialaminya, namun Jenny Gideon selaku polisi menemukan fakta=fakta janggal yang membuat ia mencurigai Tara sebagai tersangka pembunuhan, dalam series tersebut banyak disampaikan bentuk kekerasan seperti aksi penusukan terhadap seseorang yang berkali-kali, berdarah-darah, dan lain-lain.

Menurut Wignjosoebroto (dalam Kurniawan, 2013) kekerasan ialah suatu perilaku atau tindakan yang dapat diamati yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau kelompok orang lain yang dirasa lebih lemah sehingga keadaan tidak seimbang karena perbedaan sumber daya baik tenaga, jumlah maupun kemampuan. Galtung (dalam As'ad, 2020) mendefinisikan kekerasan atau *violence* sebagai bentuk potensi seseorang yang terhalang oleh perilaku buruk, namun ia juga menambahkan bahwa halangan itu adalah suatu yang dapat dihindari sehingga apabila kekerasan itu dapat dihindari atau disangkal maka seseorang dapat beraktualisasi potensi diri dengan baik. Berdasarkan sejumlah pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang dirasa lebih lemah.

Film ataupun series adalah fenomena sosial yang diangkat dari masyarakat yang dijadikan sebuah karya seni (Risal & Nisa, 2021) Kekerasan merupakan fenomena sosial yang seringkali terjadi, termasuk berita terkini adanya penganiayaan yang dilakukan oleh anak pegawai pajak terhadap mantan kekasih pacarnya, kekerasan yang dialami oleh seorang penyanyi dangdut oleh suaminya, dan kekerasan kekerasan lain yang mungkin bahkan luput dari media. Sehingga dapat disimpulkan seringkali media hiburan merupakan cerminan perilaku, kebiasaan, adat istiadat dari suatu budaya bangsa yang dilakukan dan terjadi dalam masyarakat, sehingga film ataupun series dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan media belajar suatu kebudayaan.

John Fiske adalah filsuf dan juga sejarawan asal Amerika yang lahir pada tahun 1939. Dalam karya bukunya berjudul *Television Culture* dia mengkritik acara televisi tentang masalah ekonomi dan budaya. John Fiske menerapkan semiotika pada teks media, mengikuti tradisi *post strukturalisme* dan menolak gagasan bahwa khalayak menerima

produksi media tanpa berpikir kritis. John Fiske mengatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan di televisi dikodekan oleh kode-kode sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang ada atau digunakan dalam tayangan televisi berkorelasi sehingga nantinya membentuk sebuah makna, makna tersebut merupakan proses berpikir pemirsa, dimana tayangan televisi yang ada tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku penontonnya. Dalam artikel jurnal penelitian ini penulis menggunakan tiga level yang disampaikan oleh John Fiske antara lain realitas, representasi untuk melihat makna tersirat dan tersembunyi dari series katarsis.

Dimensi realitas adalah kode yang menyimpan makna tersembunyi dari objek yang dapat diterima oleh indera yang berupa penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, gestur, perilaku, ekspresi yang muncul maupun suara (Aulianissa, 2022). Dimensi representasi adalah upaya untuk mempresentasikan sesuatu lewat tanda atau simbol, hal ini berkaitan dengan angle kamera, pencahayaan, musik yang digunakan sehingga mendukung realitas dalam tayangan yang muncul, terakhir dimensi ideologi adalah nilai yang dipresentasikan dalam berbagai nilai dan tindakan sosial yang ada di masyarakat, contoh sistem patriarki yang menunjukkan bahwa tokoh tertentu harus meneruskan garis keturunan keluarga, dan lain-lain (Pah & Darmastuti, 2019).

Dalam program siaran (Film, Serial TV, dsb) menunjukkan bahwa kekerasan psikis dan fisik merupakan fenomena umum dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu adegan yang menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan kejahatan pada masyarakat adalah adegan kekerasan. Kekerasan sendiri merupakan suatu perilaku dapat diartikan sebagai perlakuan yang didasarkan untuk melakukan pemaksaan terhadap pihak lain tanpa persetujuan (Aulianissa, 2022). Unsur dominasi yang terdapat pada kekerasan memiliki berbagai bentuk contohnya seperti fisik, verbal, psikologis atau dapat melalui gambar (Haryatmoko, 2007). Kekerasan sering terjadi akibat adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara dan hegemoni di mana pihak satu melihat dirinya lebih superior baik segi moral, etis, agama atau jenis kelamin dan usia. Dari adegan-adegan yang muncul pada contoh Serial TV yang sudah dijelaskan

di atas, hal tersebut dapat menjadi contoh yang mengerikan untuk anak-anak hingga dewasa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu pendekatan untuk memecahkan atau mendeskripsikan masalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mencoba memahami fenomena yang dialami melalui uraian verbal dan bahasa dan bersifat deskriptif, berusaha menyampaikan rumusan masalah berdasarkan data sehingga dapat diuraikan secara jelas (Warouw & Waleleng, 2021). Hasil penelitian ini menangkap suara partisipan, reflektifitas peneliti, interpretasi masalah penelitian atau perubahan kontribusi literatur, dan metode ini diperlukan untuk mempelajari fenomena dari perspektif yang jauh dan fenomena tersebut (Creswell, 2015). Paradigma yang digunakan menggunakan paradigma kritis yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang hadir selama proses produksi dan mereproduksi makna (Ardianto & Q-Anees, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske karena semiotika John Fiske mengajukan teori kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasional dan level ideologis, yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film. dan acara TV (Vera, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Dokumentasi itu sendiri merupakan hasil catatan publik atau pribadi yang diperoleh dari situs atau penelitian yang relevan. Ini mungkin termasuk di dalamnya tayangan publik, jurnal, dan lain sebagainya. Data yang akan disampaikan pada penelitian berbentuk narasi dan tidak terdiri dari angka-angka. Namun dalam bentuk kata dan kode. Data yang dikumpulkan peneliti terdiri dari data primer, data sekunder, observasi dan dokumentasi. Peneliti membagi unit analisis berdasarkan adegan yang mewakili aspek-aspek kekerasan dengan memberikan atau melampirkan potongan adegan yang ada dalam erb series katarsis. Setelah mendapatkan data, peneliti memaparkan pembahasan dan analisis mendalam tentang penggambaran kekerasan dalam serial Katarsis dengan

menggunakan teori analisis John Fiske, dengan peneliti menginterpretasikan hasil pada tiga level yaitu dimensi realita. representasi dan ideologi. Setelah itu, peneliti menyampaikan kesimpulan yang didapat selama penelitian dan analisis terhadap serial katarsis yang menggambarkan kekerasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seringkali kita temui dalam berbagai media baik berita, film, hingga di kehidupan sehari-hari yang nyata. Kekerasan yang ditampilkan dalam dunia hiburan bahkan memiliki penggemar sendiri yang biasanya film atau series TV tersebut akan dilabeli dengan genre action. Studi yang pernah dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa unsur kekerasan yang tayang dalam media dapat mempengaruhi perilaku agresif yang dimiliki oleh seseorang, kedua tayangan kekerasan yang ditonton berulang-ulang akan menyebabkan ketidakpekaan akan kekerasan itu sendiri karena individu akan merasa bahwa hal itu adalah hal yang biasa. Terakhir kekerasan menyebabkan meningkatnya rasa takut sehingga hal-hal yang dikaitkan dengan kekerasan seperti laki-laki dengan jaket kulit dan celana sobek-sobek di tengah malam akan menimbulkan rasa takut dan labeling. Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai potongan-potongan *scene* atau adegan yang menurut peneliti menunjukkan adanya kekerasan yang ada di dalam serial TV katarsis dengan menggunakan ketiga dimensi John Fiske yang terdiri dari realitas, representasi dan ideologi.

Level realitas dalam Series Katarsis

Pada tahap pertama akan menggunakan dimensi realitas yang terdiri dari cara berpakaian, perilaku, ekspresi, gesture, dan lain sebagainya.



Gambar 1



Gambar 2

Representasi realitas yang ada pada gambar dapat dilihat dengan adanya tata rias yang dikenakan, pada dasarnya tata rias digunakan untuk fungsi yang pertama untuk menunjukkan usia dan menggambarkan wajah bukan manusia. Tata rias digunakan untuk menyesuaikan dengan karakter yang ingin ditampilkan (Pratista, 2008). Pada Gambar 1 terlihat adanya dua orang perempuan dengan kondisi yang berbeda, satu orang yang terlihat lebih dewasa mengenakan pakaian putih, rambut pendek sebahu dengan potongan yang rapi, sedangkan satu perempuan lain mengenakan kaos berlempang pendek berwarna hijau tua dengan ekspresi seperti menangis, kesakitan dan mendongak, ia memiliki rambut yang lebih panjang dengan potongan kanan kiri sama rata namun dengan tata rias yang lebih berantakan sehingga terlihat helaian rambut yang tidak rapi, posisi perempuan berpakaian lebih putih juga terlihat lebih tinggi daripada perempuan dengan kaos hijau, peletakan posisi ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan posisi atau kuasa antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, seperti struktur yang ada dalam masyarakat antara atasan dengan bawahan, yang tua dan yang muda, dosen dengan mahasiswa, pemerintah dan rakyat. Posisi lebih tinggi daripada yang lain dapat memberi kesan kedudukan yang tinggi seperti seorang pemimpin (Umam & Aji, 2023), sehingga dapat disimpulkan adanya kekuasaan yang tidak setara antara perempuan yang satu dengan yang lain.

Tampilan seorang laki-laki dengan baju sederhana berwarna biru muda dengan potongan pendek serta dihiasi dengan bercak darah serta noda kotor di area dada, adanya kesan luka di pelipis berwarna merah, keringat di wajah yang terlihat samar-samar, dan juga kedua tangan yang terikat di kanan dan kiri. Sedangkan laki-laki lainnya terlihat memakai pakaian berwarna hitam dan juga sarung

tangan atau gloves berwarna biru muda, baik di wajah dan pakaian terlihat tidak adanya kotoran dan terlihat bersih, gambaran yang terlihat begitu kontras dengan apa yang ditampilkan oleh laki-laki lainnya. Warna hitam seringkali juga diartikan sebagai suatu arti kesepian, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misteri misterius (Karja, 2021)

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada level representasi realitas dapat terlihat bahwa teori dari John Fiske memandang realitas sebagai sesuatu yang direpresentasikan dalam media, termasuk dalam konteks series "Katarsis." Dalam deskripsi gambar-gambar atau adegan yang menggambarkan kekerasan dalam series ini, kita dapat melihat bagaimana realitas diperlihatkan melalui elemen-elemen visual seperti tata rias karakter, penampilan fisik, dan ekspresi wajah. Hasil riset ini mengacu pada bagaimana tata rias dapat menggambarkan karakter, usia, dan bahkan status sosial. Dalam series "Katarsis," perbedaan tampilan dan kondisi karakter seperti perempuan dengan pakaian putih dan rambut rapi, serta laki-laki dengan pakaian berdarah dan tangan terikat, menciptakan representasi realitas yang berbeda-beda tentang kekerasan dan peran gender dalam masyarakat.

Level Representasi dalam Series Kataris

Tahap kedua adalah dimensi representasi yang merupakan kode elektronik yang terdiri dari posisi kamera, pencahayaan, musik yang digunakan kalimat, grafik, dsb yang menggambarkan karakter, narasi, aksi dan dialog. Sebagai contoh akan menggunakan potongan scene lain dari series Katarsis.



Gambar 3



Gambar 4

Pada gambar 3 perubahan saat memasuki adegan kekerasan ditampilkan pada aspek kamera, karakter dan setting dimana ditunjukkan tipe pengambilan kamera diantaranya *long shot*, *medium shot* dan *medium close up* (Pratista, 2008). Teknik pengambilan gambar yang ditampilkan yaitu *low angle* dengan *medium shot*, *medium shot* sendiri adalah pengambilan gambar yang sempit yang biasanya digunakan untuk menunjukkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi dari pemeran. Pada gambar ke-3 terlihat jelas bahwa ada seseorang yang berdiri dengan pakaian serba hitam dan menggenggam sebuah pisau di sebelah kanan, adanya seseorang yang tergeletak di lantai dan juga ceceran darah, terlihat adanya upaya kekerasan.

Dalam dimensi representasi, John Fiske menekankan penggunaan kode-kode dalam media untuk menciptakan makna. Dalam analisis gambar dan adegan dari series "Katarsis," kita dapat melihat bagaimana penggunaan teknik-teknik semiotika seperti pencahayaan, sudut kamera, dan musik dapat memengaruhi cara kita memahami kekerasan yang digambarkan. Hasil riset sebelumnya juga menunjukkan bahwa representasi warna dapat memiliki makna simbolis. Contohnya, penggunaan warna hitam yang seringkali diartikan sebagai kesepian dan misterius menciptakan suasana yang berbeda dalam adegan kekerasan dalam series ini. Penggunaan pencahayaan redup dan musik instrumental tanpa vokal dapat menciptakan atmosfer yang misterius dan menegangkan, yang mendukung naratif kekerasan yang sedang berlangsung.

dengan tujuan menghilangkan nyawa seseorang. *Low angle* kamera yang digunakan serta pencahayaan yang redup terkesan kuning hitam menambah kesan misterius yang ingin disampaikan, sedangkan pada musik yang digunakan pada saat adegan ini adalah musik instrumental tanpa vokal diiringi narasi oleh Prisia Nasution mengenai alur cerita pembunuhan pada adegan tersebut.

Pada gambar 4 terlihat lebih jelas lagi mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh satu orang pria kepada laki-laki lainnya, shot menggunakan *long shot* dengan menunjukkan area yang lebih jelas mengenai apa yang dilakukan oleh

karakter. Terlihat karakter berbaju hijau tengah berdiri dan karakter yang menggunakan pakaian merah muda tengah berada di bawah seolah-olah baru saja dibanting di lantai. Semua scene yang ada di dalam series tetap menggunakan pencahayaan yang redup dengan sentuhan cahaya kuning yang tidak terlalu terang, selain percakapan yang dilontarkan seperti "membunuh", *lightning*, *background* juga terlihat mendukung adanya suasana yang ingin dibangun sesuai dengan tema series yaitu thriller.

Level Ideologi dalam Series Katarsis

Ketiga merupakan ideologi ideologis, dimana semua elemen pada series dikategorisasikan sebagai kode ideologis atau nilai nilai yang ada pada lingkungan sekitar, seperti sistem ekonomi, relasi kuasa, hingga nilai individu, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Risal & Nisa (2021) bahwa media film atau drama seringkali mengangkat kejadian atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Film untuk Angeline contohnya merupakan film yang diangkat dari kisah nyata Angeline yang dibunuh karena warisan yang diberikan oleh Ayah angkatnya di Bali, kasus ini menjadi misteri selama berbulan-bulan karena tak kunjung usai dan banyaknya misteri yang ada di dalamnya, selain itu kekerasan yang dilakukan oleh Ibu tiri dan pembunuhan yang dilakukan kepadanya sangatlah miris sehingga dijadikannya sebuah film yang tayang di layar lebar, selain itu banyak lagi film yang terinspirasi dari kisah nyata, fenomena sosial, maupun kritik yang ingin disampaikan oleh sutradara, aktor atau aktris, penulis naskah, dan lain-lain melalui media seni Berikut merupakan cuplikan yang bisa menggambarkan nilai ideologis yang ingin disampaikan dalam series Katarsis.



Gambar 5



Gambar 6

Gambar 5&6 merupakan gambar yang mirip dimana keduanya dimunculkan adanya karakter dua orang perempuan. Gambar ke-5 menunjukkan seorang karakter perempuan yang sedang kesakitan karena ada karakter laki-laki memakai baju merah muda yang sedang mencekiknya, sedangkan pada gambar 6 terlihat karakter perempuan yang memperlihatkan kondisi tidak berdaya yang sedang menutup mata dengan banyak bekas luka di kening, pipi dan paling banyak terlihat di hidung dan juga mulut, kedua mengisahkan dua karakter perempuan yang sedang mengalami kesakitan dan tak berdaya. Potongan - potongan scene itu memperlihatkan bahwa korban kekerasan terbanyak tetap terjadi kepada perempuan hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat bahwa mayoritas pelaku kekerasan adalah laki-laki dengan korban perempuan paling banyak (Prasetya & Rahman, 2020). Hal ini diakibatkan oleh banyak penyebab salah satunya adalah budaya Patriarki yang ada di Indonesia, termasuk didalamnya didalam suku termasuk Batak, Dayak, Jawa maupun etnis Chinese (Yulianingsih & Herawati, 2022)

Perbedaan peran gender antara perempuan dan Laki-laki juga menjadi salah satu faktor pemburu akan terjadinya kekerasan, relasi yang tidak seimbang dalam masyarakat membuat perempuan menjadi gender kedua yang perannya dalam masyarakat juga menjadi nomor dua, peran-peran strategis yang ada dalam kehidupan

seperti pemimpin. Ketua organisasi, hingga jenis pekerjaan tertentu masih tersegmentasi menjadi pekerjaan yang dianggap untuk laki-laki dan pekerjaan untuk perempuan yang sebenarnya pekerjaan yang ada tidaklah memiliki gender maupun

jenis kelamin, namun struktur sosial lah yang membuatnya demikian sehingga menjadi sebuah kotak-kotak pembatas yang tidak seimbang (Puspitasari dalam Yulianingsih & Herawati, 2022).

Wanita yang melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sendiri inilah yang kemudian menjadi kelompok rentan dalam suatu hubungan dalam masyarakat, entah itu dari kekasih, Suami, Paman, maupun Ayah. Hal yang sama yang terjadi kepada Tara Johandi dalam series Katarsis yang mendapat kekerasan atas hubungannya dengan Ibu, Ayah dan Kekasihnya sehingga memiliki trauma.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan ideologi realitas, representasi dan ideologis dapat disimpulkan bahwa series Katarsis memperlihatkan adanya kekerasan utamanya kekerasan fisik, hal ini diperlihatkan dengan adanya adegan pembunuhan yang eksplisit menggunakan benda tajam seperti pisau maupun tindakan menyakiti lainnya, sedangkan kode percakapan cukup jelas dengan dialog seperti merencanakan pembunuhan hingga properti darah yang sangat jelas yang dapat dilihat menggunakan panca indera, sedangkan untuk penunjang kesan series *thriller* menggunakan berbagai shot yang mendukung adegan tertentu dilakukan, umumnya menggunakan *long shot* maupun *short shot*, sedangkan pencahayaan menggunakan *lightning* yang cukup redup dengan sentuhan warna kuning. Ideologi yang diangkat dalam series ini mengemukakan adanya bias gender dimana kekerasan seringkali dilakukan oleh laki-laki, baik laki-laki kepada laki-laki maupun laki-laki kepada perempuan sehingga memperkuat adanya bias gender yang ada dalam masyarakat melalui *scene* maupun isi percakapan antar karakter yang seringkali merendahkan satu gender tertentu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Orang peneliti yang

senantiasa mendukung serta menyayangi peneliti sehingga jurnal penelitian ini selesai, tak dilupakan teman-teman terdekat yang telah membantu saya baik secara psikis maupun moral dan senantiasa bersama-sama mengupayakan untuk bisa lulus bersama-sama, dan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada orang-orang dan kawan yang tidak mampu saya ucapkan dan saya sebut satu persatu dalam penelitian ini, terimakasih banyak.

Risal, Y., & Nisa, F. K. (2021). Reinterpretasi Dan

REFERENSI

- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika John Fiske dalam tayangan lentera Indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1-22.
- Aulianissa, T. (2022). *Penggambaran kekerasan dalam serial TV "Bodyguard" (Analisis semiotika John Fiske mengenai kekerasan dalam serial TV "Bodyguard")* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Hasan, V. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Subscribe: Telaah Pada Layanan Video On Demand Netflix. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 22-38.
- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media televisi era internet. *ProTVF*, 2(1), 101-110.
- AS, M. F. (2017). Invensi Di Balik Layar: Politik Penonton Streaming Setelah Televisi. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Creswell, J. W. (2015). *Revisiting mixed methods and advancing scientific practices*.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.

Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film
(Analisis Pada Film Fiksi Pendek Srinthil). *Jurnal
Komunikasi Dan Kajian Media*, 5, 84- 95.

As' ad, M. (2020). Perilaku Kekerasan. *Buletin Psikologi*, 8(1).

Karja, I. W. (2021, November). Makna warna. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1).

Kurniawan, R. (2013). *Representasi Kekerasan dalam Film Crows Zero (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kekerasan dalam Film Crows Zero)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.

Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Hubungan Berpacaran di Film. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263-272.

Umam C., & Aji, W.K. (2023) Analisis Semiotika Representasi Komunikasi Politik dalam Film Fatahillah Karya Imam Tantowi

Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film

Cek Toko Sebelah
(Analisis Semiotika
John Fiske). *Acta
Diurna Komunikasi*,
3(4).

Yulianingsih, Y., & Herawati,
E. (2022). Budaya,
Gender, dan Kasus
Kekerasan pada
Perempuan di Jawa
Barat. *Jurnal
Antropologi: Isu-Isu
Sosial Budaya*, 24(1),
90-99.

**SURAT KETERANGAN
LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)**

Salam Hormat,



Pimpinan Redaksi Jurnal JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan) telah menerima artikel:

Nama Penulis : Adissa Mutiara Bernicka

Judul : Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan pada Series Katarsis

Dengan ini menyatakan bahwa artikel tersebut telah diproses sesuai Prosedur Penulisan Jurnal JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan dan akan diterbitkan pada Volume 6 No 2 Tahun 2023. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap digunakan dengan sebaik-baiknya.

Majalengka, 27 November 2023

Syamsul Arif Billah., S.Sos.,M.I.Kom.
Chief Manager

